



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA LAMPUNG DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BUDAYA SISWA DI ABAD-21

Author: Istiqomah Nurzafira¹, Aditya Pratama², Deris Astriawan³, Jaya Aji⁴

Correspondence: Universitas Lampung, istiqomah97@fkip.unila.ac.id

Article history:

Received
September 2024

Received in revised form
September 2024

Accepted
Oktober 2024

Available online
November 2024

Keywords: Local wisdom,
lampung culture, cultural literacy

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This article discusses the role of Lampung's local cultural wisdom values in developing students' cultural literacy in the 21st century. By integrating local wisdom into the education curriculum, students not only learn about the richness of their culture, but also develop the literacy skills necessary to face the challenges of globalization. Through a multidisciplinary approach, such as economic, artistic, language and digital literacy, Tapis Lampung is used as a tool to increase students' understanding of symbolism, design and marketing in the local cultural context. In addition, this article highlights the importance of local wisdom-based literacy movements in improving the quality of human resources in Lampung Province, which aims to create an intelligent, innovative and independent society. Thus, cultural literacy not only functions as a means of education, but also as a bridge to maintain cultural identity and foster tolerance in a diverse society. It is hoped that this article will provide insight for educators and policy makers in designing educational programs that are more relevant and responsive to the needs of the times.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran nilai-nilai kearifan lokal budaya Lampung dalam mengembangkan literasi budaya peserta didik di abad ke-21. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, peserta didik tidak hanya belajar tentang kekayaan budayanya, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pendekatan multidisiplin, seperti ekonomi, seni, bahasa, dan literasi digital, Tapis Lampung digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang simbolisme, desain, dan pemasaran dalam konteks budaya lokal. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya gerakan literasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, inovatif, dan mandiri. Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai jembatan untuk menjaga identitas budaya dan menumbuhkan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya, yakni mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan salah satu fondasi utama dalam mengembangkan keterampilan literasi. Ini meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami, yang semua diperoleh melalui proses pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya dan sosial yang berkontribusi pada literasi budaya dan sosial. Di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, siswa membutuhkan literasi budaya agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Aziza, dkk. 2019). Pada umumnya, masyarakat Indonesia telah menyadari keberagaman yang ada, baik itu etnis, agama, suku, dan golongan. Akan tetapi, permasalahannya tidak mudah untuk mempraktikkan keberagaman itu dalam ucapan dan sikap di dunia maya maupun nyata. Di sisi lain, kemampuan literasi menjadi penting untuk mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, dan toleransi antarumat beragama (Yudin, 2019). Lebih khusus dilakukan untuk mencegah perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain serta sampai pada kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam kaitannya, bentuk perilaku negatif itu seperti perundungan (bullying), tawuran antarpelajar, kekerasan dan lainnya yang marak terjadi antarsiswa di lingkungan pendidikan.

Berkaitan dengan itu, salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik di abad-21 ini dalam menghadapi pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta pengaruh globalisasi yang ditandai dengan masuknya budaya-budaya luar yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya melebihi kemampuan 'baca-tulis'. Desyandri (2019) menyatakan bahwa literasi budaya dapat didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca kompeten, sebagai dasar informasi yang melekat di pikiran dan dipahami, memperoleh intinya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan konteks yang tidak tertulis yang memberi makna terhadap bacaan. Hirsch (dalam Hoffman, 1991) menjelaskan bahwa literasi



budaya adalah, “*The network of information that competent readers possess. It is the background information, stored in their minds, that enables them to take up a newspaper and read it with an adequate level of comprehension, getting the point, grasping the implications...*”. literasi budaya adalah kemampuan memahami kebudayaan sebagai identitas bangsa dan warga negara sebagai unsur masyarakat yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan orang lain. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Nazaurtami, 2021).

Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. Di dalam literasi budaya dapat memanfaatkan kearifan lokal yang terdapat di dalam suatu masyarakat terutama terhadap siswa di abad-21. Pengenalan konteks sosial budaya dalam upaya literasi budaya ini penting dilakukan agar pendidikan tidak mencerabut anak dari akar budaya dan lingkungannya sebagai sosok makhluk sosial. Lingkungan tempat anak berada menjadi sumber belajar bagi anak (Triwardhani, dkk., 2023). Dari lingkungan sosial di mana anak berapada dapat dijumpai ragam budaya kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi anak. Nilai kearifan lokal tersaji dalam wujud rasa nasionalisme, sifat, sikap, tabiat masyarakat, falsafah hidup, pola pikir masyarakat, adab, tata krama, budi pekerti, dan semangat untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang turun temurun (Susiaty, dkk., 2021).

Kearifan lokal sebagai wujud kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok suku atau etnis tertentu yang didapat dari pengalaman dalam lingkungan masyarakat (Aslan, 2017). Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai kebaikan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang kemudian digunakannya sehingga mandarah daging dalam sikap dan perilaku keseharian, berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai budaya. Kearifan lokal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat. Secara teoritis kearifan lokal adalah manifestasi ajaran-ajaran budaya yang masih terjaga oleh masyarakat lokal (Faizah, 2022). Hingga kini, kearifan lokal tetap dilestarikan melalui inovasi-inovasi sesuai dengan perkembangan zamannya. Budaya literasi berbasis kearifan lokal berarti iklim/lingkungan yang mengajarkan



kepada anak baca tulis dan pengenalan kebudayaan sekitar. Seluruh daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal tersendiri, di antaranya dalam masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung adalah kelompok etnis asli yang sebagian besar berasal dari wilayah Lampung dan sebagian Sumatera Selatan. Mereka berbicara dalam bahasa Lampung yang memiliki sekitar 1,5 juta penutur. Berdasarkan sejarah, bukti-bukti menunjukkan bahwa Lampung merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya yang mencakup berbagai wilayah di Asia Tenggara hingga abad ke-11. Keterkaitan sejarah tersebut terlihat jelas pada ciri budaya dan bahasa masyarakat Lampung saat ini.

Adat Lampung memberikan acuan atau pedoman nilai-nilai kearifan lokal yang bersumberkan dari akal-budi dalam menjalani kehidupan sehingga melahirkan tindakan dan perilaku masyarakat yang mencerminkan karakter khas orang Lampung. Dengan kata lain, nilai-nilai adat tersebut dapat diartikan sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya Lampung dan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar melek budaya serta menampilkan perilaku yang beradab, beradab, dan berkarakter.

Gerakan literasi budaya oleh masyarakat Lampung telah mendapatkan dukungan dan penguatan melalui berbagai inisiatif, seperti kegiatan Diseminasi Gerakan Literasi yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung bekerja sama dengan Forum Taman Baca Provinsi Lampung. Acara ini bertujuan untuk menyatukan dan melakukan pertukaran pikiran antar komunitas literasi di Provinsi Lampung, dengan harapan dapat bersama-sama meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat. Tema dari kegiatan ini adalah "Peran Komunitas Literasi dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Masyarakat"

Gerakan literasi di Lampung yang berbasis pada kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Amaliah dan Fitri, 2019). Gerakan ini mencakup peningkatan budaya membaca di semua tingkat pendidikan, perluasan pengetahuan, dan peningkatan pelatihan dan keterampilan melalui program seperti pendirian perpustakaan., tujuan gerakan ini adalah untuk membangkitkan semangat membaca, yang dipandang sebagai komponen penting dalam menumbuhkan masyarakat yang cerdas, inovatif, dan mandiri

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai kearifan lokal budaya Lampung dalam konteks pengembangan literasi budaya siswa. Penelitian deskriptif ini



melibatkan pengumpulan data melalui kajian literatur, observasi, dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan, termasuk dokumen resmi, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik serta peran kearifan lokal dalam pendidikan, serta bagaimana elemen-elemen budaya Lampung, seperti Tapis dan Tari Bedana, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan literasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak dari gerakan literasi berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya mereka sendiri. Melalui metode deskriptif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan di era globalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Lampung merupakan aset penting dalam mengembangkan literasi budaya di Indonesia. Kearifan lokal, yang didefinisikan sebagai ciri khas identitas sosial yang unik di setiap masyarakat, berperan sebagai fondasi dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti tradisi, etika, lagu daerah, dan upacara adat yang tertanam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal, atau 'Local Genius', pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales, menggambarkan keunikan dan kemampuan kebudayaan setempat dalam merespons dan berkolaborasi dengan pengaruh kebudayaan asing. Di Lampung, kearifan lokal ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai bijaksana dan baik yang dijalankan oleh masyarakat, tetapi juga menjadi dasar penting dalam mengembangkan literasi budaya, memperkuat identitas lokal, dan menyokong dialog lintas budaya.

1) Tari Bedana

Literasi budaya merupakan suatu hal penting yang harus di perkenalkan kepada anak usia dini, pengembangan literasi budaya menjadi salah satu kunci nilai-nilai dasar kemanusiaan diletakan. Pengenalan kebudyaaan tradisional kepada anak salah satu nya dengan kesenian tari tradisional. Tari Bedana adalah tari tradisional Lampung yang dipercayai bernapaskan ajaran agama islam dan menggambarkan tata kehidupan dan budaya masyarakat di Lampung yang ramah dan juga terbuka. Tari ini menyimbolkan persahabatan dan pergaulan dalam masyarakat.



Tarian ini mencerminkan nilai gabungan antara tata cara hidup dan pranata sosial-kebudayaan adat persahabatan muda-mudi Lampung dengan berkomitmen kepada agama.

Tarian bedana merupakan tarian khas Lampung yang diiringi musik yang dilakukan dengan berpasangan yang mencerminkan symbol adat istiadat. Tarian bedana merupakan tarian dengan ragam gerakan, mengayunkan tangan dan kaki, melatih motorik halus dan kasar anak, mengkoordinasikan tubuh dengan irama (Mariyana, 2013). Menari bedana menyoroti kemampuan seluruh badan dengan baik sehingga kecerdasan fisik anak motorik halus dan kasar anak meningkat dengan baik.

Nazaurtami (2019) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa literasi budaya dalam gerak tari bedana dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan kinestetik dapat dilakukan dengan olah gerak. Menari mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak karna mengandung suatu gerakan yang dapat menunjukkan nilai etika pada anak. Tari bedana memiliki 9 ragam gerakan dengan diiringin musik yang dapat meningkatkan kecerdasan fisik anak dan mampu menarik minat anak usia dini. Di samping itu, anak akan mengetahui literasi budaya lokal dengan tarian bedana dari Lampung. Gerak tari juga mampu meningkatkan kecerdasan fisik seperti koordinasi tubuh, gerakan kaki tangan pada anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik dapat dilakukan dengan olah gerak.

2) Lagu Daerah Lampung

Lagu daerah merupakan salah satu warisan kekayaan budaya Indonesia dengan bentuk ungkapan perasaan, pikiran dan khas masing-masing dari suatu daerah tertentu (Ardiansyah & Amalia, 2017; Purnomo et al., 2016). Dalam kehidupan, lagu daerah memiliki makna yang amat luhur terutama untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik di masa depan. Lagu anak-anak daerah Lampung merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan dan pikiran yang memiliki makna amat luhur. Terlebih untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi masyarakat Lampung yang baik di masa depan. Selain itu, lagu daerah digunakan untuk menanamkan filosofi masyarakat Lampung yang terkenal dengan istilah Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri adalah pedoman hidup dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakat adat Lampung di berbagai aktivitas hidupnya. Piil Pesenggiri memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Lampung yaitu sebagai pedoman hidup. Ini bermakna setiap gerak dan langkah



kehidupan masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa.

Menurut Basma & Melga, (2020), kesenian lagu daerah merupakan bagian dari karya sastra yang memanfaatkan keindahan untuk memberikan kepuasan terhadap umat manusia. Oleh karenanya lagu daerah menggunakan bahasa sebagai medium utama. Selain mampu menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat, keberadaan lagu daerah mampu menyalakan semangat atau spirit kebersamaan dari komunitas bersangkutan. Tanpa memperhatikan misi maupun fungsi, lagu daerah secara konkrit begitu dekat dengan masyarakat daerah. Menurut Mustopo (1989), sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian lagu daerah memiliki corak, ragam, serta ciri khas yang menjadi identitas daerah. Identitas itu menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang perlu dikembangkan untuk kemajuan kesenian lagu daerahnya.

Di dalam lagu daerah selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat suatu komunitas, seperti untuk keperluan upacara yang bersifat ritual, pekerjaan, kegiatan menyambut musim panen, atau juga untuk sarana menyebarkan nilai budaya ataupun sejarah komunitas setempat. Suri (2019) menyatakan bahwa melalui lagu anak-anak daerah Lampung, anak menjadi semakin mengetahui dan mencintai budayanya sendiri sehingga semakin memupuk nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh lagu daerah Lampung yang dapat dijadikan sebagai literasi budaya untuk siswa adalah "Sang Bumi Ruwa Jurai". Lagu ini memiliki melodi yang khas dan lirik yang mengandung banyak referensi budaya. Liriknya berbicara tentang keindahan alam dan kekayaan budaya Lampung, menggambarkan hubungan masyarakat dengan tanah dan tradisi mereka. Menggunakan lagu ini dalam konteks nilai ke-Indonesiaan dapat membantu siswa, yakni 1) memahami dan menghargai kekayaan bahasa dan dialek Lampung, 2) nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung, seperti keharmonisan dengan alam dan pentingnya menjaga hubungan sosial, 3) pengetahuan tentang flora dan fauna lokal, serta ciri khas geografis wilayah Lampung yang disebut dalam lagu, 4) tradisi lisan dan pentingnya menjaga tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya.

Dalam pembelajaran, guru dapat mendiskusikan lirik lagu, melodi, dan konteks pembuatannya, serta mengadakan aktivitas seperti bernyanyi bersama, menganalisis lirik, atau bahkan menciptakan interpretasi musikal baru dari lagu tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang musik dan budaya Lampung tetapi juga mengembangkan

keterampilan penting seperti analisis kritis, apresiasi estetika, dan ekspresi kreatif. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ke-Indonesiaan pada lagu daerah lampung, siswa semakin mengetahui dan mencintai budayanya sendiri sehingga semakin memupuk nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tapis Lampung

Tapis Lampung, kain tenun tradisional yang kaya akan simbolisme dan estetika, menyajikan kesempatan luar biasa untuk memperkaya literasi budaya para siswa. Melalui penggalian mendalam terhadap Tapis Lampung, pendidik dapat mengintegrasikan pelajaran tentang sejarah, masyarakat, ekonomi, serta seni dan desain ke dalam kurikulum pendidikan. Tapis tidak hanya merupakan artefak budaya, tetapi merupakan cerminan dari kehidupan sosial, nilai-nilai, dan identitas masyarakat Lampung.

Dalam konteks pendidikan, Tapis Lampung dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan berbagai aspek literasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Literasi Sejarah: Siswa dapat mempelajari asal-usul Tapis Lampung, bagaimana ia berkembang, dan apa saja peristiwa sejarah yang mempengaruhi desain dan produksinya. Mereka juga bisa mengeksplorasi peran Tapis dalam ritual dan tradisi sosial Lampung.
- b. Literasi Sosial: Tapis Lampung bisa digunakan untuk memahami struktur sosial dan peran gender dalam masyarakat Lampung. Proses pembuatan Tapis, yang umumnya dilakukan oleh perempuan, dapat membuka diskusi tentang peran sosial dalam kehidupan tradisional dan modern.
- c. Literasi Ekonomi: Tapis Lampung juga mengungkapkan informasi tentang ekonomi lokal. Siswa bisa belajar bagaimana Tapis berkontribusi pada ekonomi keluarga dan masyarakat lebih luas serta bagaimana pemasaran dan penjualan Tapis beradaptasi dengan pasar global.
- d. Literasi Artistik dan Desain: Mengkaji motif dan teknik pembuatan Tapis dapat meningkatkan apresiasi estetis siswa dan memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip dasar desain, seperti pola, simetri, dan warna.
- e. Literasi Bahasa dan Simbol: Motif dalam Tapis Lampung sering memiliki makna simbolis. Ini bisa menjadi sarana untuk mengajar siswa tentang simbolisme dalam



budaya dan bagaimana bahasa visual digunakan untuk mengkomunikasikan ide dan nilai.

- f. Literasi Digital: Dalam konteks modern, Tapis Lampung bisa dijelajahi melalui media digital, dimana siswa dapat menggunakan alat digital untuk mengkaji, mendesain ulang, atau bahkan memasarkan Tapis.

Melalui pendekatan multidisipliner ini, tapis Lampung tidak hanya sebagai materi pelajaran tetapi juga sebagai jendela untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya Lampung. Dengan demikian, Tapis Lampung menjadi alat yang sangat efektif untuk mengembangkan literasi budaya yang komprehensif di kalangan siswa, membantu mereka menjadi warga dunia yang terinformasi dan menghargai keragaman budaya. Ini adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk abad ke-21.

IV. SIMPULAN

Studi ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal budaya Lampung dalam mengembangkan literasi budaya siswa di abad ke-21. Melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya seperti Tapis Lampung dan Tari Bedana ke dalam kurikulum pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi yang esensial untuk beradaptasi dengan tantangan global. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas siswa, meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya, dan mendorong dialog lintas budaya. Selain itu, gerakan literasi yang didukung oleh komunitas dan lembaga pendidikan di Lampung berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan literasi, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Eni and Yanti, Fitri. (2019). Local Based Literation Movement Towards the Welfare Of West Lampung Communities. In: PROCEEDINGS AdabInternational Conference on Information and Cultural Sciences “Cultural Literacy and Islam in the Post-Truth Society”. UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta, p. 55. ISBN 21750550.
- Ardiansyah, W., & Amalia, D. R. (2017). Pembangunan Aplikasi Media Pembelajaran Lagu Daerah Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal ICT: Information Communication & Technology*, 16(2), 48-52. <https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v16i2.22>.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438>.
- Aziza, P. N., Amrazi, Maria. 2019. Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sma Kemala Bhayangkari.
- Basma, A. M. F., & Melga, B. 2020. Perancangan Media Pembelajaran Mengenai Edukasi Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak Indonesia di Kota Bandung. E-Proceeding.
- Desyandri. 2018. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 1 (1-9). <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>.
- Faizah, Rachman, Y. A., Azizah, F. N., 2022. Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. 6 (67-74). <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>.
- Mariyana. 2013. Penerapan Metode Latihan Dalam Pembelajaran Tari Bedana Di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Bandar Lampung. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung.
- Mustopo, M. H. (1989). *Manusia dan Budaya (Kumpulan essay Ilmu Budaya Dasar)*. Usaha Nasional.
- Nazaurtami, D. 2021. Penerapan Literasi Budaya Dalam Gerak Tari Bedana Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Purnomo, A., Hartono, R., Hartatik, H., Riasti, B. K., & Hidayah, I. N. (2016). Pengembangan Aplikasi Info Lagu Nusantara Berbasis Android Untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 7(2), 527. <https://doi.org/10.24176/simet.v7i2.764>.



- Suri, D. 2022. Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2). DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1659.
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., Putra, R. P., 2023. Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7 (2). 1818-1827. DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3962.
- Yudin, J. 2019. Pengintegrasian Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Teks Hikayat pada Buku Teks Bahasa Indonesia. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V*. 5 (1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/1288>.